

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Meningitis merupakan penyakit infeksi yang berbahaya karena memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi, terutama di negara berkembang, sehingga membutuhkan pengenalan dini dan penanganan medis yang serius untuk mencegah kematian (Acho Addo & Hussen Legese Chelkeba, 2018). Namun, saat ini masih banyak masyarakat yang belum memberikan perhatian yang memadai terhadap kondisi kesehatan mereka, kurangnya kepedulian tersebut menyebabkan sebagian individu rentan mengalami serangan penyakit berbahaya secara tiba-tiba selain faktor rendahnya kesadaran akan pentingnya kesehatan, masalah pertambahan jumlah penduduk yang relatif cepat juga membuat mudahnya penyakit menyebar (Fitriati & Gibran, 2021). Dalam hal ini meningitis menjadi salah satu kondisi yang serius yaitu infeksi dan peradangan yang menyerang selaput otak serta sumsum tulang belakang (Lestari dkk., 2021).

Dikutip dari laman *World Health Organization* (2025) meningitis merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan peradangan pada meninges, yaitu selaput pelindung yang menyelimuti otak dan sumsum tulang belakang. Penyakit ini merupakan salah satu dari sepuluh penyakit paling mematikan di dunia, di Indonesia angka kejadiannya tergolong lebih tinggi pada tahun 2000 dan 2001 tercatat masing-masing sebanyak 1.937 dan 1.667 kasus kematian, dengan tingkat kejadian sebesar 9,4 kasus per 1.000.000 penduduk. Meningitis diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu meningitis serosa, purulenta, dan aseptik (Fitriati & Gibran, 2021).

Meningitis dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi seperti bakteri, virus, dan jamur, serta beberapa faktor non-infeksi seperti obat atau gangguan sistem imun diantaranya, infeksi bakteri termasuk *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebabkan meningitis *tuberculosis* (Runde et al., 2023). Sejalan dengan itu Puji Widyastuti dkk (2023) juga menjelaskan bahwa penyakit ini di akibat oleh bakteri atau virus, yang berpotensi menimbulkan gangguan neurologis serius dan memerlukan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan.

Data surveilans nasional menunjukkan adanya peningkatan pelaporan suspek meningitis/ensefalitis di berbagai provinsi Indonesia sepanjang 2023 hingga pertengahan 2025, terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat, yang dipengaruhi oleh penguatan deteksi dini dan perluasan penjangkaran kasus di fasilitas kesehatan (surveilans.kemkes, 2025). Namun, tingginya angka suspek ini tidak selalu disertai konfirmasi diagnosis yang spesifik. Hal ini sejalan dengan temuan Seddon dkk (2019) yang menyoroti bahwa banyak kasus meningitis *tuberculosis*

secara global tidak terdiagnosis maupun dilaporkan, terutama di negara dengan beban *tuberculosis* tinggi seperti Indonesia, karena onset penyakit yang lambat dan gejala awal yang tidak khas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian kasus meningitis *tuberculosis* berpotensi tercatat hanya sebagai suspek meningitis umum dalam sistem surveilans nasional.

Menurut Yilman (2023) dalam artikel *Psychology Today*, dampak fisik pasca meningitis *tuberculosis* dapat memengaruhi kondisi emosional, memicu frustrasi, terutama pada wanita dewasa yang kerap dituntut segera kembali ke peran domestik dan produktif. Secara umum, penyintas meningitis sering mengalami gangguan sensorik atau neurologis ringan hingga berat seperti gangguan pendengaran, kelelahan berkepanjangan dan kesulitan berkonsentrasi walaupun fase akut telah berlalu (Schiess et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan (Milton dkk., 2021) yang menegaskan sisa dari gejala fisik setelah terkena meningitis dapat memperkuat rasa tidak berdaya dan merusak citra tubuh, terlebih ketika norma sosial mendorong perempuan untuk tetap tampil kuat dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak meningitis tidak hanya meninggalkan pada aspek fisik tetapi juga membawa konsekuensi psikologis dan sosial sehingga membutuhkan dukungan pemulihan jangka panjang.

Pemahaman mengenai penyakit meningitis *tuberculosis* penting untuk melihat dampak yang dirasakan penyintas. Gambaran nyata dari kompleksitas tersebut dapat dilihat pada kasus Olga Syahputra, seorang figur publik Indonesia yang perjuangannya melawan meningitis mendapat perhatian luas dari masyarakat. Menurut laporan (Kompas, 2015) Pada pertengahan 2014, komedian dan presenter Olga Syahputra didiagnosis menderita meningitis, yaitu peradangan pada selaput otak dan sumsum tulang belakang yang sangat serius. Dalam berbagai laporan media, kondisi kesehatan Olga sempat menjadi simpang siur di publik, termasuk munculnya kabar yang salah kaprah bahwa ia menderita kanker atau saraf terjepit, meskipun dokter yang menanganinya menegaskan bahwa yang dialami adalah meningitis. Menurut catatan media Kompas.com (Irfan, 2015) Pesan terakhir Olga kepada keluarganya “*Yoga (nama asli Olga) cuma bilang harus kuat dan sabar, jangan lupa shalat, dan jaga adik,*” kenang Reni di Duren Sawit, Jakarta Timur, Jumat (27/3/2015) malam. Ia sempat berpesan kepada adiknya untuk tetap kuat, sabar, dan menjaga diri serta ibadah, yang kemudian dikutip oleh keluarga setelah kepergiannya.

Dilansir dari health.detik.com, fenomena meningitis juga tercermin dari kasus yang dialami oleh publik figur Ashanty, yang pernah didiagnosis menderita meningitis yang disebabkan oleh berbagai agen infeksi maupun non-infeksi, seperti virus, bakteri, jamur, serta faktor aseptik.

Dalam pengakuannya, pengalaman menghadapi penyakit ini memberikan dampak yang cukup besar tidak hanya pada kondisi fisik, tetapi juga pada aspek emosional. Pada masa sakit, Ashanty mengungkapkan sempat merasa sangat terpuruk hingga muncul kekhawatiran tidak dapat kembali berkarya seperti sebelumnya (Khadijah Nur Azizah, 2019).

Dari kedua pengalaman artis tersebut menunjukkan bahwa meningitis tidak hanya berdampak secara medis, tetapi juga membawa konsekuensi psikososial yang mendalam bahkan bisa merenggut nyawa penderitanya.

Hal ini juga tercermin dari hasil studi awal dengan seorang wanita berinisial AMR yang sedang menempuh pendidikan S2. Pada masa awal studinya, kehidupan AMR berada dalam kondisi stabil. Setelah menyelesaikan pendidikan S1, ia melangsungkan pernikahan pada 15 Oktober 2022 dan mulai membangun kehidupan rumah tangga. Namun, beberapa bulan setelah menikah tepatnya bulan Mei 2023 ia mengalami serangan vertigo mendadak ketika berada di rumah ibunya dan langsung tidak sadarkan diri sampai akhirnya dilarikan ke rumah sakit. Berdasarkan hasil pemeriksaan, dokter mendiagnosis AMR terkena meningitis *tuberculosis* yang mengharuskan ia menjalani perawatan intensif.

AMR mengalami koma dan menjalani serangkaian tindakan medis, termasuk operasi pada area kepala untuk menstabilkan infeksi dan kerusakan saraf. Setelah menjalani operasi pada area kepala, dokter memasang sebuah selang khusus di dalam tubuh AMR untuk membantu mengalirkan kelebihan cairan dari area otaknya ke bagian tubuh lain agar tekanan intrakranialnya tetap stabil. Selang tersebut merupakan bagian penting dari penanganan meningitis *tuberculosis* yang ia alami, dan hingga saat ini selang tersebut masih terpasang untuk memastikan fungsi otaknya tetap terjaga. Pasca operasi ia harus kehilangan hampir seluruh ingatannya dan hanya mampu mengenali ibunya, sementara anggota keluarga lain termasuk suaminya ia tidak ingat sama sekali. Setelah operasi dan perawatan berbulan-bulan, AMR juga mengalami penurunan berat badan drastis dari 60 kg menjadi 19 kg (turun 41 kg). Tubuhnya yang sangat menyusut membuat pemasangan infus di tangan tidak lagi memungkinkan, sehingga tenaga medis akhirnya harus memasangnya melalui kaki.

Ketika dipulangkan ke rumah, kondisi psikologis dan fisik AMR berada pada titik sangat rapuh. Ia kehilangan semangat hidup, merasa tidak memiliki harapan untuk pulih, dan terus terbayang ucapan dokter bahwa usianya mungkin tidak lama. Kondisi fisiknya sangat lemah hingga ia tidak mampu melakukan aktivitas seperti biasanya. Selama masa sakitnya, ia hanya bisa

berbaring tak berdaya di atas tempat tidur, makan pun harus disuapi dan untuk mandi atau ke toilet ia perlu dipangku oleh keluarganya. Bahkan ketika harus kontrol ke rumah sakit, ia dibopong menggunakan kayu karena tubuhnya sudah tidak lagi mampu menopang dirinya. Dalam situasi itu, Ia mulai putus asa memohon kepada Allah SWT agar hidupnya diakhiri dengan cara yang terbaik menurut kehendak-Nya, dan meminta suaminya untuk menikah lagi. Hampir setiap malam sebelum tidur, ia juga memukul kepalanya sendiri sebagai bentuk keputusan dan tekanan batin yang tidak mampu diungkapkan. Masa ini menjadi periode tersulit dalam hidupnya, ia merasa tidak ada lagi yang dapat ia perjuangkan.

Setelah hampir setahun berjuang melawan sakitnya, ia kembali mampu berdiri, berjalan, dan berinteraksi, hingga akhirnya dapat menjalani kehidupannya seperti sebelumnya. Meskipun telah mengalami perkembangan yang signifikan, hingga saat ini AMR masih menjalani proses pemulihan sebagai penyintas meningitis *tuberculosis*. Ia masih perlu melakukan konsultasi dan pemeriksaan rutin kepada dokter setiap bulan untuk memantau kondisi shunt yang terpasang di kepalanya sebagai bagian dari penanganan kelebihan cairan akibat meningitis *tuberculosis*. Kondisi tersebut membuat AMR tetap perlu menjaga kondisi kesehatan dan menjalani pemantauan medis secara berkelanjutan di tengah upayanya untuk kembali menjalankan berbagai aktivitas dan peran dalam kehidupannya.

Pada tahun 2024, ia dinyatakan hamil dan kemudian dikaruniai seorang anak laki-laki, menandai kembalinya peran-peran penting dalam kehidupan keluarga dan sosialnya. Saat ini, AMR telah menunjukkan perkembangan yang sangat matang baik secara pribadi, akademik, maupun sosial. Setelah menuntaskan studi magister dan meraih penghargaan sebagai wisudawan inspiratif, ia tetap aktif dalam aktivitas keilmuan dengan mendampingi suaminya yang sedang menempuh pendidikan S3, sekaligus mempersiapkan diri untuk mengikuti seleksi CPNS tahun 2026 sesuai bidang keahliannya di Pendidikan Agama Islam, ia juga saat ini sedang mengikuti seleksi ajang dakwah yang diadakan oleh stasiun tv indosiar (Aksi Indonesia 2026). Dalam kehidupan sosial dan spiritual, AMR menjadi pengurus sekaligus pengajar di TPQ milik suaminya, aktif mengikuti komunitas pengajian, serta rutin membuat konten dakwah dan edukasi mengenai perjalanan penyembuhannya dari meningitis konten yang kini banyak menginspirasi orang lain. Di sisi keluarga, ia menjalankan peran sebagai ibu dan istri dengan penuh tanggung jawab, membangun kedekatan emosional yang lebih kuat seraya mengelola rutinitas rumah tangga. Kegiatan sehari-harinya kini diisi dengan membaca, belajar, mengajar, serta berbagi pengalaman,

mencerminkan semangat, rasa syukur, dan pemaknaan hidup yang semakin mendalam setelah melewati masa sakit yang berat.

Fenomena yang dialami oleh AMR bukan hanya perjalanan mengenai perjuangan fisiknya melawan meningitis *tuberculosis* tetapi bagaimana ia mampu menjaga kekuatan mental dan kebermaknaan dalam hidupnya. Hal ini dapat dipahami melalui konsep resiliensi, Grotberg (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk menghadapi, mengendalikan, serta belajar dari permasalahan atau tekanan hidup yang tidak dapat dihindari, bahkan mengalami perubahan positif sebagai hasil dari pengalaman tersebut. Sejalan dengan itu, Reivich & Shatté (2002) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk mengatasi dan menyesuaikan diri ketika menghadapi peristiwa sulit dalam kehidupan. Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menghadapi, mengelola, dan menyesuaikan diri terhadap tekanan atau peristiwa sulit, serta bangkit, belajar, dan mengalami perkembangan positif dari pengalaman tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Grotberg (2003), yaitu *I Am*, berupa kekuatan dan sikap positif yang bersumber dari dalam diri individu; *I Have*, yaitu dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan terdekat; serta *I Can*, yakni kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan kehidupan. Kloos dkk., (2020) menjelaskan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan atau kembali pada kondisi fungsi psikologis yang sehat setelah menghadapi berbagai situasi yang penuh tekanan atau kesulitan, resiliensi tidak dipandang sebagai karakteristik bawaan yang dimiliki seseorang, melainkan sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara faktor individu dan faktor lingkungan.

Konsep resiliensi telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, terutama pada individu dengan penyakit kronis. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji resiliensi pada individu yang mengalami meningitis. Penelitian mengenai resiliensi pada kondisi medis lebih banyak berfokus pada penyakit lain, berdasarkan penelitian oleh Werdani & Sari (2024) yang membahas hubungan berpikir positif dengan resiliensi pada pasien kanker, menunjukkan bahwa berpikir positif berperan penting dalam meningkatkan resiliensi, sikap optimis berperan penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan fisik maupun emosional selama pengobatan. Selaras dengan penelitian tersebut Adiputra (2023) meneliti dinamika resiliensi pada individu dengan lupus, studi ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan sifat yang telah melekat pada diri seseorang, melainkan hasil dari suatu proses seperti pengalaman, dukungan

sosial, dan motivasi internal. Selanjutnya, (Siregar & Siregar, 2018) melalui studi “Resiliensi Pasien yang Mengalami Penyakit Kronis di RSUP H. Adam Malik Medan” menunjukkan bahwa 58,3% dari 60 pasien penyakit kronis memiliki tingkat resiliensi tinggi dalam menghadapi stres dan kecemasan akibat kondisi mereka. Ketiga penelitian ini menunjukkan pentingnya resiliensi dalam menghadapi penyakit kronis, namun kajian resiliensi pada penyintas meningitis masih belum banyak dieksplorasi.

Gu dkk., (2025) melalui studi “Faktor Risiko Psikologis dan Sosial serta Intervensi Kesehatan Mental pada Meningitis Tuberkulosis: Sebuah Kemajuan Penelitian” mengungkapkan bahwa dampak neurologis dan tekanan ekonomi akibat penyakit ini memicu masalah kesehatan mental yang signifikan, seperti depresi (30%–50%) dan kecemasan (20%–40%). Penemuan ini menegaskan bahwa proses adaptasi psikologis pasien sangat dipengaruhi oleh tingkat keparahan gejala neurologis serta ketersediaan dukungan sosial dan keluarga.

Adapun penelitian terkait meningitis di Indonesia masih berfokus pada aspek medis dan karakteristik klinis sehingga kajian psikologis, khususnya mengenai resiliensi pada penyintas belum banyak yang mengkaji (Saragih, 2024) melalui laporan kasus “Meningoensefalitis TB Pada Laki-laki 20 Tahun dengan HIV” meneliti gambaran klinis, gejala, dan proses penanganan pasien meningoensefalitis suatu kondisi neurologis yang menggabungkan gejala meningitis dan ensefalitis, menemukan bahwa keterlambatan diagnosis sering menyebabkan gejala sisa jangka panjang serta prognosis yang kurang baik. Lestari dkk., (2021) dalam penelitian “Karakteristik Pasien Meningitis Dewasa di RSUP Sanglah Denpasar” juga menekankan aspek klinis, dengan temuan mayoritas kasus meningitis disebabkan oleh *tuberculosis* dan gejala utama berupa demam, nyeri kepala, kaku kuduk, serta seringnya edema serebri. Namun, kedua studi ini belum membahas pengalaman psikologis penyintas. Kajian yang mulai menyentuh aspek psikologis dilakukan oleh Scanferla dkk., (2020) melalui penelitian “Pengalaman Subjektif Para Penyintas Meningitis,” yang menemukan adanya proses penyesuaian psikologis dan pencarian makna hidup pasca sakit, namun penelitian ini tidak spesifik membahas mengenai resiliensi penyintas. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana penyintas meningitis membangun resiliensi setelah mengalami kondisi tersebut.

Rosalinda dkk., (2012) mengkaji resiliensi pada anak-anak penyintas kanker dengan menggunakan pendekatan teori resiliensi Grotberg. Penelitian tersebut mengelompokkan resiliensi ke dalam tiga komponen utama, yaitu *I Am* yang menggambarkan kekuatan dalam diri individu, *I*

Have yang berkaitan dengan dukungan dari lingkungan, dan *I Can* yang menunjukkan kemampuan interpersonal individu. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membangun resiliensi pada anak-anak yang menderita kanker.

Penelitian kualitatif fenomenologis yang secara khusus mengkaji resiliensi pada wanita dewasa penyintas meningitis *tuberculosis* masih sangat terbatas, sehingga diperlukan kajian yang mampu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana resiliensi terbentuk dalam menghadapi dampak fisik, kognitif, dan perubahan peran sosial pasca sakit. Berangkat dari kerangka teori resiliensi Grotberg (2003) yang menekankan tiga pilar utama *I Have, I Am, dan I Can* sebagai dasar ketahanan psikologis individu, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam proses resiliensi yang dialami AMR, termasuk faktor internal dan eksternal yang mendukung pemulihan serta transformasi kehidupannya setelah meningitis.

Rumusan Masalah

Bagaimana proses terjadinya resiliensi pada wanita dewasa awal penyintas meningitis *tuberculosis*?

Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses resiliensi pada wanita dewasa awal penyintas meningitis *tuberculosis*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi 2 yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang psikologi positif, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai Resiliensi pada Wanita dewasa awal penyintas meningitis *tuberculosis*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada proses terbentuknya resiliensi serta memberikan pemahaman yang mendalam bagaimana aspek-aspek resiliensi muncul dan berfungsi dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan akibat penyakit yang dialaminya.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi wanita dewasa awal penyintas meningitis *tuberculosis*, keluarga, serta tenaga pendamping atau profesional kesehatan

mental dalam memahami proses pembentukan dan penguatan resiliensi setelah menghadapi kondisi penyakit serius. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi bertahan, penyesuaian diri, serta faktor-faktor pendukung pemulihan psikologis, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian dukungan emosional dan psikologis yang tepat bagi individu yang mengalami kondisi serupa.

